**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

Peran pendidik yang profesional sangat dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk dapat bersaing di forum nasional maupun internasional, profesionalisme guru dituntut untuk terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional. Salah satu prinsip profesionalitas guru adalah memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi empat aspek, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

 Guru profesional adalah guru yang menjadi pelaku aktif dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan profesional meliputi: (1) meneliti yaitu mengadakan penelitian guna mendapatkan solusi pemecahan permasalahan yang ada di sekolah guna kemajuan pendidikan, (2) menulis yaitu menuliskan penelitian tersebut dalam bentuk laporan penelitian, artikel atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) agar bisa dibaca oleh guru yang lain, dan (3) pertemuan ilmiah yaitu menghadiri atau memjadi pembicara dalam pertemuan ilmiah. Ketiga rangkaian kegiatan ini tidak bisa dipisahkan dari usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi.

 Upaya pengembangan profesionalitas guru yang terkait penelitian adalah menulis yang merupakan satu hal yang seyogianya tak bisa dipisahkan dalam kegiatan seorang guru dalam rangka menjalankan profesi kependidikannya di sekolah. Guru dalam fungsinya sebagai penggali, penerus dan pewaris ilmu pengetahuan bagi siswanya tidak cukup dengan hanya secara lisan tetapi juga harus melalui tulisan (Tersedia on line, [http://mkkssmajepara.blogspot.com](http://mkkssmajepara.blogspot.com/))

Selanjutnya, menulis merupakan sarana melatih berpikir logis, sistematis, argumentatif, dan penggunaan bahasa. Semua kemampuan tersebut sangat mendukung profesi guru baik dalam proses belajar mengajar, maupun dalam memecahkan suatu masalah.

Guru sebagai pelaku pendidikan lebih memahami permasalahan yang ada di sekolah dan semestinya tahu cara pemecahannya. Tulisan guru dalam menulis persoalan sekolah lebih dapat dipertanggungjawabkan karena guru sendirilah yang mengalami persoalan yang dihadapinya. Tapi sayangnya penulisan tentang permasalahan sekolah terkadang belum dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya bahkan kaku ditulis oleh pihak lain di luar sekolah.

Pentingnya publikasi ilmiah bagi pengembangan karir guru telah ditekankan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Dalam hal ini, guru tidak akan mendapatkan promosi kenaikan pangkat tanpa ada kajaian/tulisan yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan baik secara mandiri maupun berkelompok.

 Kondisi yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa mayoritas guru tidak tertarik melakukan kajian-kajian keilmuan berupa penelitian dan penulisan.. Selama ini, dunia penelitian dan penulisan seakan berada pada satu tempat, sementara para guru berada pada tempat yang lain. Seakan ada jurang yang amat dalam memisahkan keduanya.

 Hal ini, diperkuat dengan data di mana masih banyaknya guru yang tidak mampu naik pangkat/golongan dari IVa ke jenjang pangkat berikutnya karena mengharuskan mereka untuk menulis karya ilmiah. Realitas seperti ini secara statistik sangat jelas terlihat pada data Badan Kepegawaian Nasional (2010). Saat ini, dari 2,6 juta guru di Indonesia, hanya sedikit sekali yang bisa naik pangkat dengan cepat. Guru dengan golongan IV b hanya 0,87%, golongan IVc hanya sekitar 0,007%, serta IV d 0,002%. Sampai November 2009, terdapat 569, 611 (21,84%) guru yang kariernya mentok di IV a (Kompas, 18 Juni 2010). Sedangkan data dari LPMP (Daswatia dan Endang, 2011) Sulawesi Selatan, juga menunjukkan bahwa dari 234 karya tulis yang masuk pada tahun 2010, hanya 109 Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang lulus yang dapat dijadikan dasar dari kenaikan jabatan guru.

 Beberapa fakta lain yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menulis artikel yang merupakan salah satu karya tulis ilmiah masih rendah, fakta menunjukkan bahwa: (1) kurangnya tulisan–tulisan guru yang dimuat pada jurnal-jurnal ilmiah, (2)  penerbitan buku yang ditulis oleh guru masih kurang dibandingkan dengan jumlah guru yang ada sekitar 2,6 juta orang, (3) hasil pemeriksaan sertifikasi pada komponen tujuh yaitu karya pengembangan profesi menunjukkan bahwa publikasi buku dan artikel guru masih kurang, walaupun ada biasanya mengisi pada level lokal, dan (4) kurangnya keikutsertaan dalam forum ilmiah (Asrianti E, 2012)

 Berdasarkan tidak kondusifnya iklim sekolah untuk menjadikan guru sebagai peneliti bisa jadi merupakan faktor utama yang menyebabkan realitas seperti ini. Berbeda dengan dunia perguruan tinggi yang mengharuskan setiap dosen untuk terus mereaktualisasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan mereka melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat, Pada sekolah di berbagai tingkatan baik Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah suasana seperti ini nyaris tak terasa. Selama ini, cukup banyak guru kita yang sudah merasa cukup dengan apa yang mereka punya, karena memang dunia di sekitar mereka juga "tak menuntut" banyak dari para guru ini.

 Kurangnya fasilitas untuk melakukan penelitian di sekolah adalah bentuk lain dari kurang kondusifnya suasana sekolah terkait penelitian ini. Terbatasnya sumber data (*resources)* dan atau referensi, tidak adanya jurnal penelitian di sekolah, dan tidak teralokasinya dana khusus untuk penelitian merupakan contoh nyata tidak kondusifnya dunia penelitian di sekolah kita selama ini. Suasana seperti ini biasanya akan lebih terasa di sekolah-sekolah yang berlokasi di daerah terpencil karena guru-guru tersebut kurang mendapat kesempatan mengikuti pelatihan.

 Program sertifikasi guru yang sedang berjalan secara tidak langsung juga akan memicu para guru untuk terlibat dalam aktivitas penelitian, karena salah satu unsur yang mendapat porsi penilaian cukup besar dalam portofolio sertifikasi yang dikumpulkan para guru adalah karya pengembangan profesi, di mana penelitian dan karya ilmiah sebagai poin pentingnya. Apalagi dengan semakin tersedianya berbagai sumber belajar di banyak sekolah seiring dengan telah masuknya program internet ke sekolah, masalah terbatasnya sumber daya untuk meneliti mungkin tak lagi menjadi kendala utama. Media internet jelas akan sangat membantu para guru memperlancar proses penelitian yang mereka lakukan. Tak hanya untuk mencari referensi sebagai kerangka teoretis penelitian, internet juga bisa menggantikan peran jurnal penelitian yang selama ini tak tersedia di sekolah, karena ada banyak situs yang siap mempublikasikan sebuah artikel secara *online*, selama hasil penelitian itu layak dipublikasikan.

 Dengan iklim seperti ini, masalah penelitian di kalangan guru tidak lagi masalah mungkin atau tidak mungkin, tetapi justru sebuah kemestian. Ketika semakin banyak guru kita yang terlibat dalam aktivitas ilmiah seperti ini, maka harapan untuk mengejar ketertinggalan kita dalam bidang pendidikan sudah semakin dekat. Selamat datang Indonesia baru dengan para pendidik profesional yang *committed* dengan dunia penelitian.

 Salah satu bentuk penulisan di mana guru mengalami kesulitan yang paling mendasar adalah menulis artikel ilmiah. Hal ini, diperjelas dengan hasil survei awal yang telah dilaksanakan di SMK Negeri 4, 6 dan 7 Makassar pada tanggal 29 April 2013 menunjukkan bahwa dari 140 guru kategori golongan IV a, hanya terdapat 27 orang yang pernah menulis artikel (19,29%) dan berhasil naik pangkat ke-IV b sementara 113 orang (87,71%) yang tidak pernah menulis artikel dan tidak bisa naik pangkat/jabatan. Ini disebabkan karena pelatihan yang dilaksanakan selama ini dilakukan dengan menggunakan pola workshop tanpa pendampingan dan menggunakan metode ceramah.

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kemampuan menulis artikel para guru, melalui pelatihan tentang bagaimana menyusun artikel ilmiah yang baik sangat penting untuk dilakukan. Agar hal tersebut dapat dilakukan, maka diperlukan program pendampingan yang dipersiapkan bagi para guru dengan memberikan sebuah pola sistematis, yang dimulai dengan sosialisasi dari pakar bidang artikel yang disusul dengan pola pendampingan sejawat dari rekan guru yang telah dan mampu menulis artikel.

 Salah satu metode pembelajaran yang telah terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah metode peta konsep atau disebut peta pikiran (*mind mapping)*. Menurut Edward (2009: 64) peta pikiran (*Mind Mapping)* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peta pikiran (*Mind Mapping)* merupakan salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan guru dalam belajar menulis artikel.

 Lebih lanjut Edward (2009: 64-65) mengatakan bahwa, sistem *Mind Mapping* mempunyai banyak keunggulan di antarnya: proses pembuatan *Mind Mapping* menyenangkan, karena tidak semata-mata hanya mengandalkan otak kiri saja dan sifatnya unik sehingga mudah diingat serta menarik perhatian mata dan otak. Metode peta pikiran (*Mind Mapping)* akan menambah pengetahuan guru untuk mencari urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah yang diharapkan. Guru akan lebih mudah jika dalam pembelajaran menulis narasi mengangkat tema dari kehidupan guru sehari-hari atau pengalaman-pengalamannya. Melalui bimbingan pendamping, pengalaman- pengalaman tersebut dituangkan ke dalam kerangka berfikir melalui peta pikiran (*Mind Mapping)*.

 Berdasarkan pandangan mengenai pentingnya pendampingan dalam mendorong guru menulis artikel yang sesuai dan didasarkan pada kenyataan-kenyataan yang masih di hadapi guru-guru SMK di Kota Makassar, maka muncullah beberapa pertanyaan?

1. Bagaimana gambaran kemampuan guru dalam penulisan artikel saat ini?
2. Bagaimanakah mengembangkan model pendampingan penulisan artikel berbasis *Mind Mapping* yang valid, praktis dan menarik?
3. Bagaimanakah keefektifan model pendampingan penulisan artikel berbasis *Mind Mapping*?

Berbagai masalah tersebut sangat urgen untuk diselesaikan dalam pelaksanaan penelitian untuk membentuk guru yang berkualitas dan berkemampuan dalam menulis karya ilmiah sehingga menunjang tugas keprofesiannya. Hal inilah, yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian, yaitu: “Pengembangan model pendampingan guru dalam menulis artikel berbasis *mind mapping*”.

1. **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran kemampuan guru dalam penulisan artikel saat ini?
2. Bagaimana menghasilkan sebuah model pendmpingan guru berbasis *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penulisan artikel yang valid, praktis dan menarik?
3. Apakah model pendampingan penulisan artikel berbasis *mind mapping* efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menulis artikel ilmiah?
4. **TUJUAN PENELITIAN**

 Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kemampuan guru dalam penulisan artikel saat ini.
2. Menghasilkan model pendampingan penulisan artikel berbasis *Mind Mapping* yang valid, praktis dan menarik.
3. Menguji keefektifan model pendampingan penulisan artikel berbasis *Mind Mapping* dalam meningkatkan kemampuan guru menulis artikel ilmiah?
4. **MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis.

a. Dapat dijadikan suatu pola dan strategi dalam meningkatkan kemampuan profesionalitas guru sebagai pengajar ditingkat satuan pendidikan yang professional.

 b. Dapat dijadikan sebagai alternatif model inovasi dalam pengembangan profesionalitas guru khususnya dalam menulis artikel ilmiah.

1. Manfaat Praktis
2. Sebagai pedoman atau acuan bagi guru yang berkeinginan memperoleh kemudahan dalam menulis artikel ;
3. Bagi kepala sekolah dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menerapkan kebijakan kepada guru-guru yang tidak termotivasi menulis artikel ilmiah
4. Dapat dijadikan sebagai salah satu bagian dari mata ajar pada sertifikasi guru.
5. **DEFINISI/BATASAN ISTILAH**

 Dalam penelitian ini, diberikan beberapa batasan istilah yang diperlukan sebagai berikut;

1. Pendampingan adalah mengarahkan dan mengontrol guru-guru dalam menulis artikel sampai selesai dengan baik.
2. *Mentor* adalah guru yang berperan sebagai pendamping atau guru yang mendampingi peserta dalam penulisan artikel ilmiah.
3. *Mentee* adalah guru yang berperan sebagai peserta atau guru yang didampingi dalam penulisan artikel ilmiah.
4. Model pendampingan adalah pola yang digunakan dalam mendampingi guru-guru dalam menulis artikel yang komponennya meliputi sintaks, sistem sosial, sistem reaksi, sistem pendukung dan tujuan instruksional dan dampak pengiring yaitu model MPMM.
5. Pengembangan adalah rangkaian kegiatan mendesain, menguji, dan merevisi rancangan Model MPMM, termasuk pengujian validitas, keberterimaan, dan efektivitas.
6. *Mind Mapping* adalah membuat peta pikiran yang digunakan sebagai acuan /bagan atau pola dalam penulisan sebuah artikel.
7. Artikel adalah salah satu karya tulis ilmiah yang dibuat oleh guru yang memenuhi kaidah penulisan artikel ilmiah.
8. Model Pendampingan berbasis *Mind Mapping* atau MPMM dinyatakan valid jika model pendampingan tersebut memiliki landasan teori yang kuat dan memiliki konsistensi internal.
9. MPMM dinyatakan memiliki nilai praktis jika hasil penilaian ahli dan praktisi berdasarkan penguasaan teori dan pengalamannya menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan di lapangan dengan baik dan berdasarkan hasil pengamatannya menyatakan bahwa tingkat keterlaksanaan model MPMM dengn menggunakan perangkat pendampingan yang dikembangkan mencapai tingkat keterlaksanaan termasuk pada kategori yang baik.
10. MPMM dinyatakan menarik jika model pendampingan tersebut memiliki daya tarik menurut *mentee* yang meliputi: kemenarikan perwajahan model, keapikan model, kepraktisan kemasan, desain model, dan kesesuaian gambar ilustrasi dengan substansi materi.
11. MPMM dinyatakan efektif jika model pendampingan tersebut memenuhi kriteria keefektifan yang ditetapkan dengan indikator-indikator; (a) ketercapaian standar hasil pendampingan, (b) aktivitas guru sebagai *mentee* sesuai dengan aktivitas yang diharapkan sebagaimana tercantum dalam sintaks model MPMM, (c) respons positif guru sebagai *mentee* terhadap penerapan model MPMM, (d) Kemampuan pendamping (*mentor*) mengelola pendampingan model MPMM. Model MPMM dikatakan efektif apabila memenuhi minimal 3 dari 4 indikator tersebut di atas, tetapi indikator (a) harus terpenuhi.
12. MPMM dinyatakan berterima jika *mentor* dan *mentee* dapat menggunakan panduan, materi pelatihan dan alat evaluasi dengan mudah. Tingkat keberterimaan dinilai berdasarkan klasifikasi nilai rerata yang diberikan oleh subjek coba pada setiap butir, setiap aspek dan keeluruhan data.
13. Hasil pendampingan yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah hasil pendampingan penulisan artikel yang diperoleh guru (*mentee*) yaitu kemampuan atau penguasaan menulis artikel yang akan diukur melalui tes dan pengisian angket untuk mendapatkan skor perolehan.
14. Aktivitas *mentee* yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah seluruh kegiatan guru sebagai peserta yang didampingi dalam memperhatikan penjelasan *mentor*, mengerjakan penulisan artikel secara individu maupun dalam kelompok selama kegiatan pendampingan berlangsung dengan menggunakan model MPMM.
15. Pengelolaan Pendampingan dengan model MPMM yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah seluruh kegiatan mentor dalam kegiatan pendampingan yang didasarkan pada tahap-tahap skenario model MPMM.
16. *Mind Mapping* adalah: (a) Alat untuk belajar dan berpikir yang mengoptimalkan kerja otak; (b) Pengelola alur pikiran yang bekerja dengan mekanisme kerja otak; (c) Sistem untuk menyimpan dan memanggil informasi ke dari otak dan (d) Catatan yang sudah dan gampang dibuat dan diingat, (Michael Michalko, 1995).
17. **SPESIFIKASI PRODUK YANG AKAN DIHASILKAN**

Produk yang dihasilkan pengembangan model pendampingan pada penelitian ini adalah:

1. Model Pendampingan Guru yang dihasilkan meliputi buku panduan untuk *mentor*, buku panduan untuk *mentee*, RPP, buku model dan worksheet.
2. Model Pendampingan Guru dikembangkan untuk melatih guru agar dapat menulis artikel
3. Komponen buku panduan ini meliputi rasional model, landasan teori, sintaks, sistem sosial, sistem reaksi, sistem pendukung, tujuan instruksional, dan dampak pengiring.
4. Materi dan proses pendampingan disusun berdasarkan *Mind Mapping*.
5. **ASUMSI DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN**
6. Asumsi dalam penelitian ini adalah:
7. Guru-guru mulai dari awal sampai akhir secara serius atau sungguh-sungguh dalam menulis artikel dengan metode *Mind Mapping*.
8. Pendamping atau *mentor* menggunakan buku model terlibat aktif dalam proses pendampingan mulai dari awal sampai selesainya artikel.
9. Artikel yang telah dihasilkan telah memenuhi kriteria penulisan dan dapat digunakan sesuai dengan keperluan.
10. Ruang lingkup pengembangan model ini meliputi:
	1. Materi penulisan artikel hanya dibatasi pada hasil PTK yang telah dibuat sebelumnya oleh guru yang didampingi.
11. Proses pendampingan hanya terbatas pada 30 orang guru SMK Negeri 4 Makassar.
12. Komponen pengembangan model pendampingan guru terdiri atas komponen model, yaitu: (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistim pendukung, dan (5) dampak instrusional dan dampak pengiring.
13. Komponen materi terdiri dari: (1) Panduan penulisan artikel dan (2) Metode *Mind Mapping.*